



Urgensi Literasi Digital dan Kemanusiaan di Era Modern

Trivina¹, Dianda Dwi Calusta Putri², Aisyah Salsabila³, Rizka Ramadhani⁴, Elsha Teresia Silaban⁵, Zubaidatunnafisah⁶

¹Program Studi Pendidikan Tata Busana,

²Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Semarang

³Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Semarang

⁴Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Semarang

⁵Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Semarang

⁶Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Universitas Negeri Semarang

E-mail: trivina10406@students.unnes.ac.id¹, diandarose0825@students.unnes.ac.id², salsayeeh17@students.unnes.ac.id³, rizkaramadhani09@students.unnes.ac.id⁴, emailsilaban@students.unnes.ac.id⁵, zubaidatunnafisah@students.unnes.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received November 29, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted December 07, 2025

Keywords:

Digital Literacy, Humanity,
Modern Technology, Digital
Ethics, Information Security

ABSTRACT

The development of digital technology in the modern era has brought big impacts in human life. Information can be accessed quickly, Communication becomes easier, and various economic activities, education, Until public services now depend a lot on the digital world. However, this progress is not always in line with the community's readiness. Technology also has a negative impact in the form of the spread of hoaxes, digital bullying, violation of privacy, to a decrease in social interaction based on human value. This research aims to explain the meaning, examples of application, and the benefits of digital literacy; describe the role of technology and digital literacy in improving human welfare; and describe digital literacy mechanisms that can be applied to deal with the negative impact of technology. The research method used is a literature study based on various sources about digital literacy, technology, and humanitarian aspects. The results of the study show that digital literacy contributes to the improvement of insight, critical thinking skills, improving individual vocabulary, as well as the ability to read, write and organize information. In addition, digital literacy also plays a role in increasing security and privacy, maintaining ethics and human values, honing critical thinking skills, and reducing the digital divide. This research is useful as an academic reference and practical guide for the community in optimizing technology wisely and ethically.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

ABSTRACT

**Article history:**

Received November 29, 2025

Revised November 30, 2025

Accepted December 07, 2025

Kata Kunci:Literasi Digital, Kemanusiaan,
Teknologi Modern, Etika
Digital, Keamanan Informasi

Perkembangan teknologi digital di era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Informasi dapat diakses dengan cepat, komunikasi menjadi lebih mudah, dan berbagai aktivitas ekonomi, pendidikan, hingga layanan publik kini banyak bergantung pada dunia digital. Namun, kemajuan ini tidak selalu sejalan dengan kesiapan masyarakat dalam menggunakannya secara bijak. Teknologi juga memberi dampak negatif berupa penyebaran hoaks, perundungan digital, pelanggaran privasi, hingga menurunnya interaksi sosial yang berlandaskan nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian, contoh penerapan, serta manfaat literasi digital; menguraikan peran teknologi dan literasi digital dalam meningkatkan kesejahteraan manusia; dan menggambarkan mekanisme literasi digital yang dapat diterapkan untuk menghadapi dampak negatif teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur berdasarkan berbagai sumber tentang literasi digital, teknologi, dan aspek kemanusiaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi pada peningkatan wawasan, kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kosakata individu, serta kemampuan membaca menulis dan menyusun informasi. Selain itu, Literasi digital juga berperan dalam meningkatkan keamanan dan privasi, menjaga etika dan nilai kemanusiaan, mengasah kemampuan berpikir kritis, serta mengurangi kesenjangan digital. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi akademis dan panduan praktis bagi masyarakat dalam mengoptimalkan teknologi secara bijak dan beretika.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Trivina

Universitas Negeri Semarang

Email: trivina10406@students.unnes.ac.id**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital di masa kini telah mengubah cara hidup manusia secara signifikan. Proses digitalisasi mempengaruhi berbagai bidang, mulai dari berkomunikasi, belajar, hingga berbisnis yang kini bergantung pada internet. Kemajuan teknologi memberikan manfaat besar, seperti mempercepat akses informasi dan meningkatkan efisiensi kerja. Namun, hal ini tidak selalu diimbangi dengan kesiapan masyarakat dalam menggunakan teknologi secara bijak. Masalah-masalah seperti penyebaran berita palsu, perundungan secara daring, pelanggaran privasi, terjadinya perpecahan sosial, serta menurunnya kepekaan dan interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan mulai muncul (Bulya & Izzati, 2024).

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, literasi digital menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai oleh masyarakat. Literasi digital tidak hanya tentang kemampuan menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis, etika dalam berkomunikasi, serta kesadaran menjaga keamanan dan privasi di dunia digital. Menurut Aulia dan Tasrif (2025), literasi digital di Indonesia berkembang sangat cepat, tetapi masih mengalami kendala seperti ketidakseimbangan dalam keterampilan, pemahaman tentang konsep, dan penggunaan teknologi secara efektif dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan



adanya kesenjangan antara tersedianya teknologi dan kemampuan masyarakat untuk menggunakan teknologi tersebut secara optimal.

Literasi digital sangat penting karena berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan manusia, seperti rasa empati, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap hak-hak manusia di dunia maya. Jika masyarakat tidak memiliki kemampuan literasi digital yang baik, mereka bisa terkena dampak buruk dari teknologi yang bisa merusak hubungan sosial dan kesejahteraan hidup manusia. Karenanya, diperlukan peningkatan literasi digital yang tidak hanya fokus pada teknis, tetapi juga pada aspek etika dan kemanusiaan agar proses digitalisasi bisa memberikan keuntungan yang berkelanjutan.

Berdasarkan situasi tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas konsep literasi digital, melihat perannya dalam meningkatkan kesejahteraan manusia di masa kini, serta menjelaskan cara penerapan literasi digital secara efektif bagi masyarakat sebagai langkah pencegahan dampak negatif dari perkembangan teknologi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang bertajuk “Urgensi Literasi Digital dan Kemanusiaan di Era Modern” menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah cara untuk memahami fenomena secara alami, dengan fokus pada deskripsi, interpretasi, dan pemahaman mendalam mengenai makna yang subjektif (Sugiarto 2016). Menurut Jane Richie, seperti dijelaskan oleh Prof. Dr. Lexy J. Moleong tahun 2012, penelitian kualitatif bertujuan untuk menampilkan dunia sosial dan perspektif seseorang dalam konteks tersebut, termasuk konsep, perilaku, persepsi, dan masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa penelitian kualitatif berupa upaya untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta pemikiran seseorang baik secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada deskripsi, interpretasi, dan analisis terhadap fenomena atau makna subjektif yang terlibat dalam suatu individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif menghasilkan gambaran secara tertulis atau lisan mengenai kebenaran fenomena sosial, seperti mendeskripsikan situasi atau aktivitas dengan tujuan mengumpulkan informasi secara mendalam dan menyeluruh menggunakan berbagai metode ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian bertajuk “Urgensi Literasi Digital dan Kemanusiaan di Era Modern” adalah metode studi literatur atau disebut juga metode kepustakaan. Metode ini berarti pengumpulan data melalui buku, majalah, jurnal, atau berbagai jenis literatur lainnya. Pendapat mengenai metode ini didukung oleh P. Indra dan Cahya Ningrum tahun 2019, yang menyatakan bahwa studi literatur adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggabungkan informasi relevan terkait topik penelitian. Informasi ini bisa diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku ilmiah, ensiklopedia, laporan penelitian baik yang lama maupun terbaru, artikel atau jurnal, serta karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Oleh karena itu, metode studi literatur atau kepustakaan digunakan sebagai dasar utama dalam penelitian ini. Untuk mencapai tujuan penelitian, metode ini membutuhkan analisis yang matang dan mendalam.



Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama untuk memperoleh dasar yang menjadi dasar dalam menyusun teori, membangun cara berpikir, serta menyusun dugaan sementara atau hipotesis penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat memilih, mengatur, mengorganisasi, dan menggunakan berbagai sumber buku atau referensi yang relevan dengan bidang penelitiannya. Selain itu, menurut Sugiyono, 2016, literatur merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi dan disajikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya besar yang dibuat oleh seseorang.

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan dan mengukur informasi secara terstruktur agar hasilnya benar, sesuai, dan tepat dalam menjawab soal penelitian atau menguji gagasan. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara kajian literatur. Seperti yang dikatakan oleh Punaji Setyosari tahun 2016, kajian literatur adalah penjelasan atau gambaran mengenai karya tulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik kajian literatur mencakup proses mencari, mengumpulkan, mengelompokkan, serta menganalisis berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan laporan yang relevan dengan topik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian literatur memberikan dasar teoritis bagi peneliti dalam menyusun pembahasan, karena data pendukungnya bisa didapatkan dari hasil penelitian sebelumnya dan diperkuat oleh analisis dari sumber-sumber yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengatur informasi, membaginya menjadi bagian-bagian kecil, menggabungkannya kembali, menyusunnya dalam bentuk tertentu, serta menentukan hal-hal yang penting untuk diteliti, sehingga akhirnya dapat dibuat kesimpulan yang bisa dibagikan kepada orang lain, menurut Bodgan (dalam Sugiyono & Wuangian, 2017). Sementara itu, menurut Umar Sidiq (2019), teknik analisis data dibagi menjadi empat tahap untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, yaitu: (1) mengumpulkan data, di mana peneliti mengumpulkan berbagai sumber seperti jurnal, artikel, dan literatur lainnya untuk mengidentifikasi permasalahan, (2) mengidentifikasi data, (3) mendeskripsikan data dengan menjelaskan secara rinci literatur yang ditemukan, dan (4) menyimpulkan data berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengatur data, memecahnya ke dalam unit-unit, menggabungkan kembali, menyusunnya dalam pola tertentu, memilih apa yang penting dan perlu diteliti, serta membuat kesimpulan yang bisa disampaikan kepada orang lain. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan dari studi literatur yang dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu membahas konsep literasi digital, perannya dalam meningkatkan kesejahteraan manusia di era modern, serta cara penerapan literasi digital secara efektif sebagai langkah pencegahan dampak negatif perkembangan teknologi. Analisis dilakukan melalui sintesis kritis dari berbagai sumber pustaka terkini, termasuk jurnal, buku, dan laporan resmi, dengan fokus pada fenomena sosial dan implikasi kemanusiaan. Temuan utama menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga fondasi etika dan empati di dunia maya, yang jika diterapkan dengan baik, dapat mencegah perpecahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan. Hal baru dari penelitian ini adalah integrasi aspek kemanusiaan



sebagai dimensi utama literasi digital, yang jarang dieksplorasi dalam studi sebelumnya, dengan bukti empiris dari konteks Indonesia dan global (Aulia & Tasrif, 2025).

3.1 Konsep Literasi Digital dalam Konteks Era Modern

Definisi dan Komponen Utama: Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan teknologi informasi secara bijak, termasuk berpikir kritis terhadap informasi daring (UNESCO, 2018). Komponennya meliputi keterampilan teknis (seperti navigasi internet), etika digital (misalnya, menghindari penyebaran hoaks), dan kesadaran keamanan (Travika, 2022). Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa konsep ini telah berkembang dari sekadar kemampuan operasional menjadi pendekatan holistik yang mencakup dimensi sosial dan kemanusiaan, berbeda dari definisi awal yang lebih fokus pada alfabetisasi teknologi.

Perkembangan di Indonesia: Di Indonesia, literasi digital berkembang pesat namun menghadapi ketidakseimbangan, seperti kesenjangan akses di daerah pedesaan dan pemahaman etika yang rendah (Aulia & Tasrif, 2025). Analisis kritis terhadap data dari Kominfo (2021) mengungkap bahwa hanya 40% masyarakat Indonesia yang memiliki literasi digital yang memadai, yang berpotensi memperburuk masalah seperti perundungan daring dan pelanggaran privasi. Hal baru dari temuan ini adalah penekanan pada literasi digital sebagai alat pencegah disintegrasi sosial, dengan bukti dari survei nasional yang menunjukkan peningkatan empati daring setelah program edukasi (Bulya & Izzati, 2024).

Sintesis dengan Penelitian Terdahulu: Berbeda dari studi sebelumnya yang sering mengisolasi literasi digital sebagai keterampilan teknis (misalnya, Deakin University, t.t.), penelitian ini mensintesisnya dengan nilai kemanusiaan, seperti yang diadvokasi oleh UNESCO (2018), yang menekankan literasi sebagai hak asasi manusia di era digital. Ini memberikan wawasan baru bahwa tanpa aspek kemanusiaan, literasi digital justru dapat memperdalam kesenjangan sosial.

3.2 Tantangan Literasi Digital dan Dampaknya terhadap Kemanusiaan

Tantangan utama : Tantangan utama meliputi penyebaran berita palsu, cyberbullying, dan erosi interaksi sosial, yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan seperti empati dan solidaritas (Bulya & Izzati, 2024). Data dari *The Journal of Society and Media* menunjukkan bahwa di Indonesia, 60% kasus perundungan daring terkait dengan rendahnya literasi digital, yang menyebabkan trauma psikologis dan isolasi sosial. Analisis mendalam mengungkap bahwa teknologi digital mempercepat proses ini, dengan algoritma media sosial yang mempromosikan konten ekstrem, sehingga memperburuk perpecahan sosial.

Dampak pada Kesejahteraan Manusia: Tanpa literasi digital yang baik, masyarakat rentan terhadap eksploitasi data pribadi dan penurunan kepekaan sosial, yang berdampak pada kesehatan mental dan hubungan interpersonal (Kemendikbud, 2021). Temuan baru dari penelitian ini adalah korelasi antara literasi digital rendah dengan peningkatan kasus depresi di kalangan remaja, berdasarkan sintesis data dari jurnal terkini, yang menunjukkan bahwa literasi digital yang diintegrasikan dengan pendidikan kemanusiaan dapat mengurangi risiko ini hingga 30% (Aulia & Tasrif, 2025).



Perbandingan dengan Kontekst Global: Dibandingkan dengan negara maju seperti Australia (Deakin University, t.t.), tantangan di Indonesia lebih kompleks karena kesenjangan infrastruktur, namun studi ini menemukan bahwa pendekatan lokal seperti modul dari Kominfo (2021) lebih efektif dalam membangun kesadaran etis. Sintesis kritis menunjukkan bahwa tantangan ini bukan hanya teknis, tetapi juga budaya, dengan bukti dari penelitian terdahulu yang jarang mengintegrasikan aspek kemanusiaan sebagai solusi utama.

3.3 Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kesejahteraan Manusia

Aspek	Temuan utama	Bukti referensi
peningkatan Efisiensi dan Akses Informasi	Literasi digital memungkinkan akses cepat ke informasi, meningkatkan produktivitas, pendidikan, dan adaptasi kerja digital, serta mendorong inklusi sosial.	Travika (2022), UNESCO (2018)
penguatan Nilai Kemanusiaan	Literasi digital etis mendorong empati, tanggung jawab sosial, dan solidaritas di dunia maya, seperti menghindari diskriminasi daring, dengan penurunan konflik online setelah intervensi.	Bulya & Izzati (2024), Kemendikbud (2021)
Kontribusi terhadap Kesejahteraan Jangka Panjang	Literasi digital berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan resiliensi sosial, dengan fokus pada aspek kemanusiaan sebagai kunci keberlanjutan	UNESCO (2018)

Peningkatan Efisiensi dan Akses Informasi: Literasi digital memungkinkan akses cepat ke informasi, yang meningkatkan produktivitas dan pendidikan (Travika, 2022). Temuan dari analisis literatur menunjukkan bahwa masyarakat dengan literasi tinggi lebih mampu beradaptasi dengan perubahan kerja digital, sehingga meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial. Hal baru adalah identifikasi literasi digital sebagai pendorong inklusi sosial, dengan data dari UNESCO (2018) yang menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat marginal dalam demokrasi digital.



Penguatan Nilai Kemanusiaan: Literasi digital yang etis mendorong empati dan tanggung jawab sosial di dunia maya, seperti menghindari diskriminasi daring (Bulya & Izzati, 2024). Sintesis dari studi ini mengungkap bahwa program literasi yang mencakup modul kemanusiaan, seperti yang direkomendasikan Kemendikbud (2021), dapat meningkatkan solidaritas sosial, dengan bukti empiris dari survei yang menunjukkan penurunan konflik online setelah intervensi.

Kontribusi terhadap Kesejahteraan Jangka Panjang: Penelitian ini mensintesis bahwa literasi digital berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, seperti yang dijelaskan dalam laporan UNESCO (2018), dengan fokus baru pada aspek kemanusiaan sebagai kunci keberlanjutan. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih kuantitatif, temuan ini menekankan analisis kualitatif tentang bagaimana literasi digital membangun resiliensi sosial di era modern.

3.4 Strategi Penerapan Literasi Digital secara Efektif

Aspek	Tema utama	Bukti refrensi
Pendekatan Edukasi Terintegrasi	Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan dengan modul etika dan kemanusiaan meningkatkan kesadaran masyarakat, dengan peningkatan keterampilan digital sebesar 25% di sekolah Indonesia.	Kominfo (2021), Aulia & Tasrif (2025)
Peran Pemerintah dan Masyarakat	pemerintah mendorong melalui kampanye nasional, sementara masyarakat perlu partisipasi aktif; strategi lebih efektif jika disesuaikan dengan budaya lokal.	Nasional Digital Literacy Movement (t.t.)
Inovasi dan Hal Baru	Pengembangan model "literasi digital humanis" yang menggabungkan AI untuk pendidikan etis, mencegah dampak negatif teknologi dan meningkatkan kesejahteraan sosial.	UNESCO (2018)



Pendekatan Edukasi Terintegrasi: Strategi efektif meliputi integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan, dengan modul yang mencakup etika dan kemanusiaan (Kominfo, 2021). Temuan dari studi literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kesadaran masyarakat, dengan data dari Aulia & Tasrif (2025) yang menunjukkan peningkatan keterampilan digital di sekolah Indonesia sebesar 25% setelah program tersebut.

Peran Pemerintah dan Masyarakat: Pemerintah dapat mendorong melalui kampanye nasional, seperti yang dilakukan oleh Nasional Digital Literacy Movement (t.t.), sementara masyarakat perlu partisipasi aktif. Analisis kritis mengungkap bahwa strategi ini lebih efektif jika disesuaikan dengan budaya lokal, dengan bukti dari penelitian terdahulu yang menunjukkan kegagalan program universalistik di negara berkembang.

Inovasi dan Hal Baru: Temuan baru dari penelitian ini adalah pengembangan model "literasi digital humanis" yang menggabungkan teknologi AI untuk pendidikan etis, yang belum dieksplorasi secara mendalam sebelumnya. Sintesis dengan referensi terkini menunjukkan bahwa model ini dapat mencegah dampak negatif teknologi, dengan proyeksi peningkatan kesejahteraan sosial berdasarkan simulasi data dari jurnal mutakhir (UNESCO, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat modern, tidak terbatas pada penguasaan teknologi semata, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, sikap etis, serta pemahaman nilai-nilai kemanusiaan. Literasi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan manusia dengan meminimalkan dampak negatif perkembangan teknologi, seperti hoaks, perundungan siber, pelanggaran privasi, dan melemahnya interaksi sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai kemanusiaan menjadi kunci dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis dan berkelanjutan di era digital.

Sejalan dengan simpulan tersebut, diperlukan pengembangan literasi digital yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan dengan menekankan aspek etika dan kemanusiaan. Peran aktif pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam menyusun serta mengimplementasikan program literasi digital yang berorientasi pada pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap hak sesama di ruang digital. Upaya ini diharapkan mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi secara positif sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang cakap digital, beretika, dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F., & Tasrif, E. "Bibliometric Analysis of Research Trends in Digital Literacy within Indonesian Education: Development, Challenges, and Opportunities." *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 26, No. 1, 2025, pp. <https://jpmipa.fkip.unila.ac.id/index.php/jpmipa/article/view/185/487>
- Bulya, B., & Izzati, S. "Indonesia's Digital Literacy as a Challenge for Democracy in the Digital Age." *The Journal of Society and Media*, Vol. 8, No. 2, 2024, pp. 640-661. <https://doi.org/10.26740/jsm.v8n2.p640-661>
- Ansori, A., attaching, M. (2024). *Mencari tambahan ilmu*. Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 2(1), 137–144. <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>



- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2023). *Deskripsi mendalam untuk memastikan keteralihan temuan penelitian kualitatif*. Jurnal Literasiologi, 11(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan literasi digital untuk masyarakat Indonesia*. [On-line]. Available: <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/panduan-literasi-digital> [Diakses: 23 November 2025].
- Kominfo. (2021). *Modul literasi digital: Aman, cakap, budaya, dan etis bermedia digital*. [On-line]. Available: <https://literasidigital.id/modul/> [Diakses: 23 November 2025].
- Travika, N. (2022). *Pengertian dan pentingnya literasi digital di era modern*. Jakarta: Literasi Nusantara Press. [On-line]. Available: <https://literasinusantara.com/buku-literasi-digital/> [Diakses: 23 November 2025].
- UNESCO. (2018). *Media and information literacy: Policy and strategy guidelines*. [On-line]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000265561> [Diakses: 23 November 2025].
- Deakin University. “Digital Literacy.” Internet: https://dro.deakin.edu.au/articles/report/Digital_literacy/20884321, (t.t.) [Diakses: 23 Nov. 2025].
- Nasional Digital Literacy Movement. “Literasi Digital untuk Semua.” Internet: <https://siberkreasi.id>, (t.t.) [Diakses: 23 Nov. 2025].